

Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Program Pengajian Ba'da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng

Dewi Zainul Alfi^{1*}, Khoirotul Idawati²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

*dewizainulalfi@gmail.com

Abstract

Peer tutor learning model is a way to learn friends with friends. The focus in this study is how the peer tutoring learning model, how effective is the use of peer tutoring learning model in improving the ability to read the Qur'an of students in early dawn recitation program, what are the supporting factors and obstacles. This study used a qualitative descriptive approach with a phenomenology approach. Data obtained through observation, interview, and documentation. This study resulted in the findings peer tutor learning model at Tebuireng Islamic Boarding School 2, namely every senior students or student who are generally older teach their juniors. The selection of tutors on the recommendation of ustadz/ustadzah with various criteria. The use of peer tutoring learning model can be said to be effective because the learning objectives and targets are minimally achieved. The supporting factors of the use of the learning model are the strong desire to teach in the students, the lack of qualified teachers and students. While the inhibiting factors for using this learning model are students who are not serious in learning and tutors are still confused in dealing with sleepy students.

Keywords: Learning Model, Peer Tutor, Al-Qur'an Reading Ability.

Abstrak

Model pembelajaran tutor sebaya adalah cara belajar berteman dengan teman. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran tutor sebaya, seberapa efektif penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada program pengajian subuh, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan model pembelajaran tutor sebaya di Pesantren 2 Tebuireng, yaitu setiap santri senior atau santri yang umumnya lebih tua mengajar adiknya. Pemilihan tutor atas rekomendasi ustadz/ustadzah dengan berbagai kriteria. Penggunaan model pembelajaran peer tutoring dapat dikatakan efektif karena tujuan dan sasaran pembelajaran minimal tercapai. Faktor pendukung penggunaan model pembelajaran adalah keinginan yang kuat untuk mengajar dalam diri siswa, kurangnya guru dan siswa yang berkualitas. Sedangkan faktor penghambat penggunaan model pembelajaran ini adalah siswa yang kurang serius dalam belajar dan tutor yang masih bingung dalam mengatasi siswa yang mengantuk.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Tutor Sebaya, Kemampuan Membaca Al-Qur'an.

Pendahuluan

Seperti kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam dan sumber hukum agama Islam. Tetapi pada era globalisasi dan teknologi informasi yang sangat berkembang pesat banyak anak-anak yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang sangat rendah bahkan belum bisa mengucapkan bunyi-bunyi huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makhroj*). Hal ini dan secara tidak langsung berdampak pada pola asuh orang tua. Orang tua pada zaman sekarang umumnya lebih mementingkan anak-anaknya berprestasi dibidang akademik daripada kemampuan membaca al-Qur'an.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa, al-Qur'an adalah bacaan yang paling sempurna dan mulia. al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ketika al-Qur'an diturunkan banyak masyarakat yang belum bisa membaca dan menulis, namun tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah agar manusia dapat mempelajari dan mengajarkannya. Karena fungsi utama dari al-Qur'an adalah sebagai petunjuk manusia disepanjang zaman, baik sekarang maupun yang akan datang.¹

Sebagaimana yang disampaikan oleh Masjfuk Zuhdi, al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi yang tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan dianggap beribadah ketika membacanya.²

Berdasarkan pengertian al-Qur'an di atas, membaca al-Qur'an sangatlah penting bagi umat Islam. Membaca al-Qur'an adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam. Sebab, al-Qur'an adalah pedoman dan sumber hukum agama Islam yang pertama. Sebagaimana perintah yang pertama kali Allah wahyukan kepada nabi Muhammad SAW surat al-Alaq ayat 1-5

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)" (Q.S al-Alaq 96: 1-5)³

¹M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 23

²Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 2

³Penerbit Jabal, *al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal), 597

Banyak ilmu yang bersumber dari al-Qur'an banyak pula teori pendidikan yang mengacu pada al-Qur'an terutama jika ada hubungannya dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam sangat penting untuk dipelajari di rumah maupun di lembaga pendidikan sekolah.

Pendidikan Islam tidak terlepas dari pelajaran membaca dan memahami al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an di lembaga pendidikan sangat diperlukan, guna untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada masa sekarang ini sudah banyak sekali lembaga-lembaga yang menaungi pendidikan formal beserta pendidikan al-Qur'an seperti yayasan ataupun madrasah, namun pentingnya mempelajari al-Qur'an bukan hanya di lembaga Islam saja, akan tetapi disetiap tempat baik lembaga Islam maupun lembaga umum, karena setiap orang yang beragama Islam wajib mempelajari al-Qur'an.

Melatih dan mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar sejak dini merupakan hal yang sangat penting, karena membaca al-Qur'an merupakan langkah awal dalam memahami al-Qur'an beserta maknanya. Oleh karena itu dapat menggugah kesadaran diri bahwa pedoman hidup umat Islam adalah al-Qur'an, sehingga seseorang dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. al-Qur'an bersifat abadi dan berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, sehingga dengan adanya al-Qur'an dapat menciptakan generasi yang memiliki ilmu, iman dan taqwa.

Mengenai kesiapan belajar, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi dan juga karakter yang berbeda-beda. Dalam setiap individu pasti terdapat perbedaan dalam kesiapan belajar. Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan, pengetahuan dan kesiapan belajar yang berbeda.⁴

Begitu juga dengan kemampuan membaca al-Qur'an pasti terdapat perbedaan antara satu santri dengan santri lainnya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi beberapa penyebab. Seperti fenomena yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng 2 yakni setiap santri memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang berbeda. Sering kali dijumpai dalam proses pembelajaran al-Qur'an kurang efektif. Salah satu penyebab ketidak efektifan adalah kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Ketika proses pembelajaran al-Qur'an guru menyampaikan materi dan siswa hanya

⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1992), 17

mendengarkan. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini disebabkan karena siswa canggung dan takut untuk bertanya kepada guru.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, lembaga pendidikan nonformal seperti Pesantren menjadi salah satu tempat untuk mempelajari al-Qur'an. Pesantren dibangun sebagai insituisi pendidikan agama bergaya tradisional atau bisa juga disebut dengan pendidikan tradisional Islam. Pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang mendalami dan mengaplikasikan syariat Islam dengan mengutamakan moralitas agama sebagai pedoman sehari-hari.⁵

Pondok Pesantren Tebuireng 2 mempunyai program pengajian ba'da subuh yakni di dalamnya terdapat proses belajar mengajar al-Qur'an santri yang dilakukan setelah sholat subuh berjamaah di masjid. Pada program pengajian ba'da subuh Pesantren Tebuireng 2 menerapkan metode tutor sebaya agar proses pembelajaran al-Qur'an efektif.

Melihat hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa salah satu metode alternatif yang dapat digunakan untuk mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan metode tutor sebaya (*peer tutoring*). Metode ini dikembangkan dengan asumsi siswa akan lebih terbuka dan akan cenderung lebih banyak mengekspresikan dirinya kepada teman-temannya. Semua kegembiraan, ketakutan, kesulitan dan masalah yang mereka hadapi akan lebih mudah diekspresikan kepada teman daripada kepada orang tua atau guru.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an rendah, dapat belajar dengan teman terdekatnya yang memiliki kemampuan di atasnya. Hal tersebut untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Pengajaran yang disesuaikan dengan siswa tertentu, yakni masing-masing siswa bekerja pada tingkat kepandaian dan kecerdasan mereka masing-masing.

Melalui metode *peer tutoring*, pemahaman siswa terhadap suatu konsep akan meningkat karena di samping mereka harus menguasai konsep yang akan diajarkan mereka juga harus mencari teknik untuk menjelaskan kepada temannya. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan metode tutor teman sebaya yakni selain dapat mengajar teman sebayanya, mereka juga dapat belajar. Tutor sebaya juga dapat membantu guru dalam hal efisiensi waktu dalam pembelajaran. Guru tidak mungkin

⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 1

dapat mengajar seluruh siswa secara satu persatu dengan waktu yang singkat, maka metode peer tutoring sangat berguna dalam menunjang pembelajaran yang singkat dan tepat. Disamping itu peer tutoring dapat membantu keterbatasan jumlah guru agama yang ada di sekolah.

Metode

Dalam penelitian ini jenis pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu kajian untuk mengungkapkan dan menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.⁶

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif sendiri lebih menekankan pada pencarian suatu fakta kenyataan atau sebuah peristiwa dengan penafsiran yang tepat. Pada penelitian deskriptif mempelajari tentang permasalahan yang terdapat pada masyarakat maupun instansi serta hal-hal yang berlaku di masyarakat serta situasi dan keadaan tertentu hal ini termasuk seperti tentang hubungan, sikap, pandangan, kegiatan-kegiatan dan juga proses yang sedang berlaku dan pengaruh-pengaruh dari suatu kejadian ataupun fenomena yang ada.⁷

Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti bermaksud untuk mendapat pemahaman secara lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri.

Teknik pengumpulan data merupakan data yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipansi (*participant*

⁶Zainal Arifin. "Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 153

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43

observation), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁸ Pada penelitian ini menggunakan tiga langkah berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode mengamati dan merekam secara sistematis fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi dari hal yang diteliti secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan.⁹

Tujuan dari data hasil observasi yaitu untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan yang terlaksana di tempat tersebut, serta orang-orang yang berpartisipasi pada kegiatannya.

Adapun cara pengamatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi patif, jadi peneliti datang ke lokasi kegiatan yang akan diamati, tetapi tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.¹⁰ Yaitu peneliti datang dan mengamati secara langsung pada tanggal 11 Maret 2022 serta mencatat mengenai efektivitas model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca a-Qur'an santri pada program pengajian ba'da subuh.

2. Wawancara

Wawancara ialah cara memperoleh bahan keterangan dengan tujuan mencari informasi dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan secara sepihak bertatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang sudah ditetapkan.¹¹

Wawancara merupakan salah satu cara metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk suatu penelitian. Bisa dikatakan, wawancara adalah sebuah kegiatan interaksi diantara penanya dengan narasumber melalui komunikasi secara langsung.¹² Wawancara ini dilaksanakan dengan tujuan menggali informasi tentang efektivitas model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tebuireng 2.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 20017), 308-309

⁹Mahmudi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 20017), 312

¹¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), 193-194

¹²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 372

Pada wawancara terdapat beberapa pembagian jenis wawancara seperti dikemukakan dalam kepustakaan diantara wawancara tersusun, wawancara informal (bebas), dan terencana tidak tersusun. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara informal dan terstruktur. Pada penelitian ini wawancara diperoleh dari Kepala Pondok, Majelis Ilmi, Ustadz/Ustadzah, dan Santri Tebuireng 2.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pelengkap data atau bukti fisik untuk mendapatkan data tertulis berupa data-data seperti gambar, teks tertulis, *arterfact*, foto, serta dokumen-dokumen tertulis.¹³ Adapun dokumentasi merupakan teknik penghimpun bukti dan juga data seperti foto, gambar, kutipan dan referensi yang diperlukan lainnya. Teknik ini dimanfaatkan guna mendapatkan data sekunder berupa data santri, profil pondok, dan kegiatan yang dilakukan baik berupa foto atau video.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Efektivitas Model Pembelajaran

Kata efektif berasal dari bahasa inggris "*effective*" yang mempunyai arti berhasil. Di dalam kamus ilmiah populer efektivitas didefinisikan sebagai penggunaan atau dukungan yang benar dari suatu tujuan. Efektivitas adalah kunci untuk mencapai tujuan suatu organisasi, kegiatan atau program. Sesuatu bisa dikatakan efektif ketika tujuan yang ditentukan tercapai.¹⁴

Menurut E. Mulyasa, efektivitas berarti kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan tujuan atau hasil yang diinginkan. Efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan nilai pencapaian tujuan dan rencana yang dibuat sebelumnya.¹⁵

Model pembelajaran adalah suatu pola yang berfungsi sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial sebuah pembelajaran. Model pembelajaran juga yang menentukan perangkat apa yang akan digunakan ketika

¹³*Ibid*, 391

¹⁴Iga Rosalina, "*Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan*". Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 01, No. 01, Februari 2012, 3.

¹⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 82

pembelajaran.¹⁶ Menurut Rusman model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan. Yang artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Setiap model pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran perlu dirancang agar tujuan pembelajaran tercapai.¹⁸ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum (rencana pembelajaran dalam jangka panjang) dan sebagai rujukan guru untuk mengelola pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa dapat menguasai pelajaran dengan baik, dapat menerapkan apa yang sudah diperoleh dari pembelajar dengan hasil baik dan mencapai ketuntasan minimal, juga siswa dapat mengembangkan kemampuannya berdasarkan apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, kegiatan suatu dapat dikatakan efektif jika dilakukan sesuai aturan atau tujuan yang telah ditetapkan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas model pembelajaran adalah tercapainya suatu perencanaan yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum (rencana pembelajaran dalam jangka panjang) dan sebagai rujukan guru untuk mengelola pembelajaran.

Efektivitas model pembelajaran tutor sebaya di Pondok Pesantren Tebuieng 2 dapat dilihat dari setiap bulannya santri yang diampu oleh tutor ada yang naik kelas yang lebih tinggi dan target minimal yang telah tercapai, yaitu santri mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar, aktif membaca al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, santri memahami dan mengetahui tentang ilmu tajwid dan hukum-hukumnya, serta termotifasi untuk membaca al-Qur'an, santri mampu menguasai dasar-dasar fashohah dan lancar membaca al-Qur'an.

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada strategi dan metode. Model pembelajaran memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh strategi, metode ataupun prosedur. Ciri khusus diantaranya yaitu:

¹⁶Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 23

¹⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 133

¹⁸Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 23

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya, para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan menggambarannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana cara siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk didalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya
- d. Lingkungan belajar diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. Pada akhirnya setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda¹⁹

Menurut Rusman, model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar menurut para ahli.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Berisi rangkaian langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), prinsip reaksi, sistem sosial dan beberapa model yang disebut sistem pendukung. Keempat bagian tersebut bisa menjadi pedoman yang praktis untuk guru dalam menggunakan model pembelajaran.

¹⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 55

- e. Memiliki hasil penerapan model pembelajaran. Hasil tersebut adalah hasil pembelajaran (hasil belajar yang dapat diukur) dan hasil pengiring (hasil belajar jangka panjang).
- f. Membuat persiapan bahan mengajar (desain instruksional) dengan menggunakan pedoman model pembelajaran yang telah dipilih.²⁰

2. Pengertian Tutor Sebaya

Ridwan Abdullah Sani berpendapat, bahwa tutor teman sebaya mengacu pada metodologi belajar mengajar dengan bantuan siswa yang kompeten untuk mengajar siswa lain. Metode ini menjadikan siswa untuk aktif berdiskusi atau melakukan tugas kelompok di bawah arahan teman yang lebih pintar. Siswa yang menjadi tutor dapat bisa dijadikan sebagai guru, teman, dan pembina. Siswa yang ditugaskan sebagai tutor/guru dapat menjalankan satu tugas atau lebih dalam satu waktu, tergantung pada tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Siswa yang berperan sebagai tutor dapat terlibat dalam mempersiapkan maupun memberikan penilaian untuk siswa yang mereka ajar.²¹

Anita Lie juga mengatakan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru. Hal ini disebabkan karena teman sebaya memiliki latar belakang dan pengalaman serupa dibandingkan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.²²

Menurut Suharsimi Arikunto, siswa lebih cenderung menerima informasi dari teman seumurannya atau lebih tua karena tidak adanya rasa canggung atau malu untuk bertanya. Guru dapat menugaskan siswa untuk menjelaskan materi yang belum difahami oleh temannya. Pelaksanaan ini dinamakan tutor sebaya karena usianya kira-kira hampir sama.²³

Tutor sebaya adalah proses dimana seorang siswa mengajar siswa lain. Tutor sebaya dibagi menjadi beberapa jenis. Pertama siswa dengan usia sama. Kedua usia

²⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 136

²¹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 198-199

²²Anita Lie Hidayati, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 7-30

²³Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 62

siswa lebih tua dari siswa lainnya. Jenis lainnya terkadang pertukaran usia yang menjadi tutor.²⁴

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tutor sebaya merupakan metode pembelajaran kooperatif dimana siswa berperan sebagai guru dan yang lainnya berperan sebagai murid. Baik diusia yang sama atau lebih tua untuk mendukung pembelajaran.

Adapun model pembelajaran tutor sebaya di Pondok Pesntren Tebuireng 2 adalah santri kelas yang lebih tinggi mengajar adik kelasnya. Yang artinya santri kelas XI SMA mengajar santri kelas VII, VIII, dan IX SMP.

Menurut Arikunto tujuan diterapkannya tutor sebaya adalah:

- a. Dapat membantu mengatasi kurangnya media dan alat pembelajaran.
- b. Dengan diadakannya kelompok, guru hanya menjadi fasilitator. Karena kesulitan kelompok/siswa diselesaikan oleh tutor yang ditunjuk guru karena kepintarannya.
- c. Dengan adanya kerja kelompok, tutor dapat membantu teman yang sulit memahami materi tanpa merasa cemas atau malu.
- d. Meningkatkan rasa partisipatif dan kerjasama antar siswa serta siswa yang menjadi tutor belajar untuk bertanggung jawab.
- e. Dengan adanya tutor sebaya, siswa dilatih untuk bersosialisasi.
- f. Lebih menghargai orang lain.²⁵

Banyak keuntungan dari dilaksanakannya model pembelajaran teman sebaya, salah satunya yaitu meringankan guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Jika saat pembelajaran guru mengajar siswa secara individu, maka akan membutuhkan waktu yang panjang untuk menyelesaikannya. Berbeda jika diterapkan tutor sebaya, selain dapat mempersingkat waktu juga akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran karena siswa tidak akan gerori atau malu dengan temannya sendiri.

Menurut Suharsimi Arikunto, siswa yang paling pintar tidak selalu menjadi tutor, yang perlu diperhatikan saat memilih seorang tutor adalah:

²⁴Yopi Nisa Febrianti, "*Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar*", *Edunomic*, Volume. 2, No. 2, Tahun 2014, 86

²⁵Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 63-64

Dewi Zainul Alfi, Khoirotul Idawati.

- a. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor dapat diterima oleh siswa yang menjalani program perbaikan agar tidak takut untuk bertanya.
- b. Mampu menjelaskan materi yang dibutuhkan siswa yang mengalami kesulitan
- c. Bersifat rendah hati dan tidak merasa sombong terhadap sesama teman.
- d. Memiliki kemampuan yang cukup untuk membimbing temannya.²⁶

Menurut Suharsimi Arikunto, ketika pembelajaran tutor sebaya guru perlu mempersiapkan:

- a. Mengadakan pelatihan kepada tutor. Dengan melalui cara sebagai berikut:
 - 1) Melalui latihan kelompok kecil dimana hanya siswa yang sudah dipilih guru menjadi tutor sebaya.
 - 2) Melalui latihan klasikal yaitu yang dilatih adalah siswa dari seluruh kelas.
- b. Metode kedua ini memiliki efek positif pada kelompok siswa yang akan menerima bimbingan karena melalui latihan ini, mereka tahu bagaimana berperilaku dalam konseling. Siswa yang menjadi tutor hanya membimbing temannya yang kesulitan dalam belajar dan membantu temannya agar terlepas dari kesulitan memahami materi.
 - 1) Menyiapkan instruksi tertulis. Baik dipapan tulis maupun di kertas. Instruksi harus jelas dan terperinci sehingga tutor dapat memahami dan mempraktikannya.
 - 2) Memilih ketua kelompok untuk setiap kelompok agar guru mudah untuk menegur jika terjadi masalah.
 - 3) Guru selalu bertanggung jawab dan memegang peran penting dalam program perbaikan.²⁷

Pemilihan tutor sebaya di Pondok Pesantren Tebuireng 2 melalui rekomendasi dari ustadz/ustadzah yang mengampu pada pengajian ba'da subuh. Kriteria santri yang menjadi tutor sebaya diantaranya adalah yang lancar dalam membaca al-Qur'an, fasih dalam membaca al-Qur'an, nilai tajwidnya baik dan mempunyai sosial yang tinggi.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 62-63

²⁷*Ibid*, 72-73

Sebelum menjadi tutor Pondok Pesantren Tebuireng 2 membekali tutor dengan diikutkan pelatihan al-Qur'an di Tebuireng pusat yang dilaksanakan selama 2 hari. Jadi ketika tutor terjun ke lapangan tidak akan kebingungan bagaimana untuk mengajar teman sebayanya. Setelah tutor mendapatkan pelatihan al-Qur'an kemudian tutor disebar di berbagai kelompok, tutor mendapatkan kelompok A atau B yang akan diampunya.

Setiap aplikasi pembelajaran, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan tutor sebaya. Menurut Arikunto yang dikutip Sawali, metode tutor sebaya memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tutor sebaya yaitu:

- a. Metode tutor sebaya akan memberikan hasil yang lebih baik kepada siswa yang takut kepada guru.
- b. Bagi siswa yang menjadi tutor, pekerjaan tutoring dapat memperkuat konsep yang dibahas.
- c. Melatih tutor untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan melatih kesabaran.
- d. Memperkuat hubungan antar siswa untuk meningkatkan sistem sosial.

Yang mana dalam hal ini sinkron dengan penggunaan model pembelajaran tutor sebaya pada program pengajian ba'da subuh di Pondok Pesantren Tebuireng 2 di pengaruhi oleh beberaa faktor yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tebuireng 2 yaitu keinginan kuat dalam mengajar, terbatasnya guru, dan adanya santri yang berkualitas. Sementara kekurangan tutor sebaya yaitu:

- a. Siswa yang menjadi murid seringkali kurang serius dalam belajar karena hanya berhadapan dengan temannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Beberapa siswa malu karena kelemahannya diketahui oleh temannya dan enggan untuk bertanya kepada tutor.
- c. Pada kelas-kelas tertentu, tutoring sulit diterapkan karena perbedaan gender.
- d. Tidak semua siswa yang pintar dapat mengajar temannya, sehingga sulit bagi guru untuk menentukan siapa tutornya.²⁸

²⁸Raja Usman, "Penggunaan Tutor Sebaya Dan Aktioitas Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Analisis Isi Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tapung", GERAM, Volume. 5, No. 2, Desember 2017, 20-21

Sedangkan ada beberapa faktor penghambat penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tebuireng 2. Pertama, santri kurang serius dalam pembelajaran hal ini dapat menghambat proses peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an santri, ketika santri kurang serius dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran kurang tercapai. Kedua, tutor masih bingung dalam menghadapi santri yang mengantuk.

3. Pengertian Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata mampu. Kata mampu berarti dapat melakukan sesuatu. Dan kata kemampuan berarti sesuatu, keterampilan, dan kekuatan.²⁹ Dalam hal ini jika seseorang memiliki kemampuan maka orang tersebut memiliki sebuah kecakapan di bidang yang ditekuni.

Dalam bukunya Farida Rahim mengatakan, bahwa membaca bukan hanya bagian kompleks dari teks bacaan, tetapi juga aktivitas visual, proses menerjemahkan, melihat dan memahami bahasa lisan.³⁰

Menurut Hanifudin dan Khoirotul Idawati membaca adalah suatu proses yang menuntut pembaca agar dapat memahami kelompok kata yang tertulis merupakan suatu kesatuan yang dan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan makna kata-kata itu dapat diketahui secara tepat. Apabila hal ini dapat terpenuhi makna pesan yang tersurat dan tersirat dapat dipahami sehingga proses membaca sudah terlaksana dengan baik.³¹

al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis pada mushaf dan berfungsi sebagai pedoman hidup, ketika dibaca mendapat pahala dan dianggap sebagai ibadah.³² al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, berisi wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam serta makhluknya.³³

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 552-553.

³⁰Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2

³¹Hanifudin dan Khoirotul Idawati, *Hanifida Indonesia Untuk Dunia Model Pembelajaran Pasti Aksi, Teknik Pasti Membaca Cepat, Paham, Cerdas, & Kreatif*, 2021, 80

³²Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 53

³³Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 86

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa membaca merupakan faktor utama keberhasilan manusia dalam memperoleh ilmu. Dan kemampuan membaca al-Qur'an adalah kemampuan untuk melafalkan ayat al-Qur'an, dan ketika membacanya termasuk ibadah.

a. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

1) Fasih

Kata fasih berasal dari kata "*fasahah*" yang berarti berbicara dengan jelas.³⁴ Membaca al-Qur'an dengan fasih berarti mengucapkan dengan cara yang jelas. Membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca bacaan lainnya, karena isi di dalam al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Ayat-ayatnya tersusun rapi, detail, dan berasal langsung dari Allah SWT.

Oleh karena itu, cara membaca al-Qur'an tidak terlepas dari adab yang bersifat dzahir maupun bersifat batin. Adab yang bersifat dzahir adalah membaca al-Qur'an secara tartil. Tartil yang berarti membaca dengan perlahan, tidak terburu-buru sesuai dengan *makhraj* dan hukum bacaannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

2) Tajwid

Tajwid adalah bentuk masdar "*jawwada*" mempunyai arti membaguskan. Tajwid adalah ilmu yang membahas tentang tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar sesuai *makhraj*, panjang pendek dan hukum-hukum bacaan.³⁵

3) Kelancaran

Kelancaran berasal dari kata lancar. Pada Kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut, tidak terputus dan tidak tersendat.³⁶ Seseorang dapat dikatakan lancar dalam membaca al-Qur'an berarti mampu membaca dengan benar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Membaca al-Qur'an

Ahmad Thontowi mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi membaca ada dua:

1) Faktor Internal

³⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), 317.

³⁵Sei Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 kali Pandai*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 15

³⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) 633

Faktor internal adalah faktor dari dalam atau faktor yang ada pada diri anak. Secara umum meliputi faktor fisik dan psikologis.³⁷

Faktor fisik berkaitan dengan kesehatan dan kelengkapan fisik. Jika anak memiliki cacat fisik, maka akan menghambat keberhasilan membaca. Kaitannya dengan membaca al-Qur'an adalah orang dengan kelainan anggota tubuh seperti bibir sumbing dapat mengganggu dalam membaca al-Qur'an.

Faktor psikologis yang berkaitan dengan motivasi, proses berfikir, intelek, sikap, emosi. Deskripsinya sebagai berikut:

- a) Motivasi, suatu perilaku yang terjadi karena adanya dorongan yang disadari dan bertujuan untuk mencapai tujuan.
- b) Proses berpikir, berpikir memiliki aspek kemampuan untuk menghasilkan perubahan perilaku. Misalnya, bagaimana kita mengetahui, mengenali, dan memahami apa yang ada dalam pikiran.
- c) Intelegensi, sebagai pemikiran atau kecerdasan. Oleh karena itu, pada umumnya siswa yang lebih cerdas dari siswa lainnya dianggap mampu.
- d) Sikap, siswa yang tidak suka pada mata pelajaran al-Qur'an cenderung tidak belajar, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an.
- e) Emosi, emosi adalah aspek perasaan yang telah mencapai tingkat tertentu. Emosi bisa positif bisa juga negatif dan emosi bisa mempengaruhi kesuksesan membaca al-Qur'an.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar atau berasal dari tubuh siswa. Faktor eksternal memiliki dua ciri-ciri yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.³⁸

- a) Faktor sosial, yaitu yang berhubungan dengan manusia, seperti perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar yang sistematis. Metode ini merupakan strategi yang tepat bagi guru untuk mengajarkan materi membaca al-Qur'an dengan baik.

³⁷Ahmad Thontowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), 105.

³⁸Ahmad Thontowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), 103

- b) Faktor non sosial, seperti bahan pembelajaran, alat dan media pembelajaran. Semua itu mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari al-Qur'an.

Dengan melihat faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh siswa, tetapi juga pengaruh eksternal seperti lingkungan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki cara untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan menggunakan metode tutor sebaya siswa mampu membaca al-Qur'an dengan benar.

Dengan menggunakan metode tutor sebaya siswa mampu membaca al-Qur'an dengan benar. Adanya tutor sebaya di Pondok Pesantren Tebuireng 2 dapat meningkatkan kemampuan membaca santri. Karena santri termotivasi dari kakak kelasnya yang telah membimbingnya dan ketika tutor menerangkan materi menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga santri yang dibimbing dapat menerima materi dengan baik. Keefektifan juga dapat dipengaruhi oleh perangkat pembelajaran yang telah disediakan, setiap tutor mendapatkan PPA (Pedoman Pengajian al-Qur'an) sehingga pembelajaran berjalan dengan sistematis dan teratur.

Kesimpulan

Dari keterangan dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka sebagai akhir dari penulisan tesis ini, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa model pembelajaran tutor sebaya di Pondok Pesantren Tebuireng 2 yaitu setiap santri senior atau santri yang umurnya lebih tua mengajar adik kelasnya, yang artinya santri kelas XI SMA mengajar kelas VI, VII, IX SMP. Pemilihan tutor atas rekomendasi ustadz/ustadzah pengampu program pengajian ba'da subuh dengan berbagai kriteria seperti mempunyai kecakapan dalam membaca al-Qur'an, fasih dalam membaca al-Qur'an, nilai tajwid yang bagus dan mempunyai sosial yang tinggi. Sebelum santri menjadi tutor Pondok Pesantren Tebuireng 2 memberikan pelatihan al-Qur'an kepada tutor yang diadakan oleh Tebuireng pusat. Efektivitas model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri pada program pengajian ba'da subuh di Pondok Pesantren Tebuireng 2 sudah dapat dikatakan efektif dapat dilihat dari tujuan pembelajaran dan target minimal sudah tercapai dan setiap bulannya santri yang diampu oleh tutor ada yang naik kelas

Dewi Zainul Alfi, Khoirotul Idawati.

yang lebih tinggi. Ketika adanya tutor sebaya santri lebih semangat dan lebih terbuka kepada tutor dari pada kepada guru. Sehingga mempengaruhi peningkatan membaca al-Qur'an santri.

Adapun faktor yang mendukung penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri pada program pengajian subuh di Pondok Pesantren Teburieng 2 diantaranya adalah keinginan yang kuat mengajar dalam diri santri, terbatasnya guru dan santri yang berkualitas. Sedangkan faktor penghambat penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri pada program pengajian subuh di Pondok Pesantren Teburieng 2 diantaranya santri kurang serius dalam pembelajaran dan tutor masih bingung dalam menghadapi santri yang mengantuk.

Daftar Rujukan

- Adi, Hanif Cahyo. "PERNIKAHAN DINI DI KOTA YOGYAKARTA DITINJAU DARI ASPEK PENDIDIKAN AGAMA." *Al-Qalam* 25, no. 2 Alam, Sei Tombak. 2006.
Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arifin, Zainal . 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa. Sebuah Pendekatan Evaluatif* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Febrianti, Yopi Nisa. 2014. "Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar", *Edunomic*, Volume. 2, No. 2
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru
- Hanifudin dan Khoirotul Idawati, 2021. *Hanifida Indonesia Untuk Dunia Model Pembelajaran Pasti Aksi, Teknik Pasti Membaca Cepat, Paham, Cerdas, & Kreatif*
- Hidayati, Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Mahmudi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Mastuhu. 1999. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014

- Penerbit Jabal, *al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, Bandung: Penerbit Jabal
- Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rosalin, Iga. 2012. "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan". *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01, No. 01
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syukur, Amin. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun
- Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Thontowi, Ahmad. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Raja. 2017. "Penggunaan Tutor Sebaya Dan Aktivitas Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Analisis Isi Pidato Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Tapung", *GERAM*, Volume. 5, No. 2
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya
- Yusuf, A. Muri, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Zuhdi, Masjufuk. 1993. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu(2019).
- Al Zamzami, Mutataqin. "Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019)
- Andarsyah, Roni. "Impelementasi Metode First in First Out (Fifo) Pada Aplikasi Jual Beli Asset Digital Berbasis Android." *Jurnal Teknik Informatika* 14, no. 1 (2022).

Dewi Zainul Alfi, Khoirotul Idawati.

Asmar, Afidatul. "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020).

Assidiqi, Muhammad Hasbi, and Woro Sumarni. "Pemanfaatan Platform Digital Di Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (2020).

Broekhuizen, T. L.J., O. Emrich, M. J. Gijzenberg, M. Broekhuis, B. Donkers, and L. M. Sloot. "Digital Platform Openness: Drivers, Dimensions and Outcomes." *Journal of Business Research* 122 (2021).

Choiri, Eril. "Pengertian Komunikasi, Tujuan, Fungsi Dan Macamnya." *Qwords.com* (2020).

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021).

Hamdan, and Mahmuddin. "Youtube Sebagai Media Dakwah." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021).

Hibatullah, Hilyas. "Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 32, no. 1 (2022).

Kustiawan, Winda. "Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer." *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 6, no. 1 (2019).

Lestari, Puput Puji. "DAKWAH DIGITAL UNTUK GENERASI MILENIAL." *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020).

Lexy J. Moleong, Dr. M.A. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya* (2019).

Littlejohn, S. W., and K. A. Foss. "Teori Komunikasi Edisi 9." *Teori Komunikasi Edisi 9* XI, no. 1 (2019).

Makdis, Nasrul. "Penggunaan E-Book Pad Era Digital." *Al-Maktabah* 19 (2020).

Marwantika, Asna Istya, and Evi Novitasari. "Da'i Akademisi Dalam Kontestasi Dakwah Digital: Analisis Media Siber Channel Youtube Transformasi Iswahyudi." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2021).

Masfufah, A'yun. "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar." *Jurnal Dakwah* 20, no. 2 (2019).

Maulidina, Rizka, and Kholis Ridho. "Internet Dan Metamorfosa Generasi Digital: Analisa Perbandingan Perilaku Penyebarluasan Berita Hoax Lintas Generasi." *Jurnal Studi Jurnalistik* 2, no. 2 (2020).

Munirah, Munirah. "Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam." *Farabi* 16, no. 2 (2019): 91-104.

- Pangestika, Witdya. "Pengertian, Kelebihan, Jenis Dan Strategi Digital Marketing." *Jurnal.Id* (2018).
- Rumata, Fathurrahman 'Arif, Muh. Iqbal, and Asman Asman. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).
- Sagita, Yola Septri, Ruffran Zulkarnain, and Sofino Sofino. "Pembinaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Al-Ma'un." *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 2 (2021).
- Sutrisno, Edy. "Moderasi Dakwah Di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru." *Al-Insan Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 1, no. 1 (2020).
- Trinurmi, Sitti. "Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015).
- Verayanti, Sri. "Penggunaan Handphone Dalam Berkarya Poster Berbasis Fotografis Bagi Siswa Smk." *Jurnal Imajinasi* 13, no. 2 (2019).